



## **Telaah Ontologis Klasifikasi Ilmu Hadis: *Dirāyah* dan *Riwāyah* sebagai Basis Taksonomi**

**Muhammad Dikri Multajam,<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati

Email: dikrim93gmail.com

*\*Corresponding author*

**Article History: accepted: 6-1-2022; Published: 30-6-2022**

### **Abstract**

This paper explains the origin and development of the concept of the division of hadith science into *Dirāyah* and *Riwāyah* and its relevance to the division of hadith science in the context of modern hadith studies. The author addresses the following issue: first, what is the origin and development of the concept of the division of hadith science into *Dirāyah* and *Riwāyah*? Second, what is the methodology used in each branch of hadith science? Third, what is the relevance and role of the division of hadith science in the context of modern hadith studies? This paper is a literature study that uses qualitative research methods based on literature research with a descriptive-analytical approach. The primary sources of this paper are taken from the books of *ulumul hadith*, which are complemented by secondary sources in the form of other relevant literature. This research concludes that Hadith Science is divided into two main branches: *Dirāyah* Science and *Riwāyah* Science. The science of *Dirāyah* focuses on critical analysis of hadith, including two assessments: first, the *sanad* (chain of narration), including connectedness, trustworthiness, and safety from irregularities and defects. Secondly, the *matan* (content of the hadith) focuses on compatibility with the Qur'an, irregularities in wording, meaning, and foreign terms. Meanwhile, *Riwāyah* Science focuses on the collection, writing, and narration of hadith. Through methods of collection from companions, systematic writing, filtering of hadith, and preservation through memorization and recording, this science ensures the authenticity and preservation of hadith. These two branches complement each other in ensuring that the hadith received and understood by Muslims are *sahih* and have high scientific integrity.

**Keywords:** *Ontology, Classification, Hadith Science, Riwāyah, Dirāyah*

Kecenderungan tertukarnya konsep pemahaman antara Ilmu Hadis *Dirāyah* dan Ilmu Hadis *Riwāyah*, yang berakibat salahnya interpretasi hadis menjadi suatu fakta yang tidak dapat diingkari. Tulisan ini menjelaskan asal-usul dan perkembangan konsep pembagian ilmu hadis menjadi *Dirāyah* dan *Riwāyah* serta relevansinya terhadap pembagian ilmu hadis dalam konteks kajian hadis modern. Adapun dalam penulis menemukan persoalan, pertama, bagaimana asal-usul dan perkembangan konsep pembagian ilmu hadis menjadi *Dirāyah* dan *Riwāyah*? Kedua, apa metodologi yang digunakan dalam masing-masing cabang ilmu hadis *Dirāyah* dan *Riwāyah*? Ketiga, bagaimana relevansi dan peran pembagian ilmu hadis *Dirāyah* dan *Riwāyah* dalam konteks kajian hadis modern? Tulisan ini merupakan sebuah studi pustaka yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber primer tulisan ini diambil dari literatur *ulumul hadith* yang dilengkapi dengan sumber sekunder berupa literatur lain yang



relevan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ilmu Hadis terbagi menjadi dua cabang utama: Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah. Ilmu Hadis Dirāyah fokus pada analisis kritis terhadap hadis, mencakup dua penilaian, pertama *sanad* (rantai periwayatan) meliputi keterhubungan, keterpercayaan, serta keselamatan dari kejanggalan dan cacat. Kedua *matan* (isi hadis) yang fokus pada kesesuaian dengan Al-Qur'an, kejanggalan redaksi, makna, dan istilah asing. Sementara itu, Ilmu Hadis Riwāyah berfokus pada pengumpulan, penulisan, dan periwayatan hadis. Melalui metode pengumpulan dari sahabat, penulisan sistematis, penyaringan hadis, serta pemeliharaan melalui penghafalan dan pencatatan, ilmu ini memastikan keaslian dan kelestarian hadis. Kedua cabang ini saling melengkapi dalam memastikan hadis yang diterima dan dipahami oleh umat Islam adalah sahih dan memiliki integritas ilmiah yang tinggi.

**Kata Kunci:** Ontologi, Klasifikasi, Ilmu Hadis, *Riwāyah*, *Dirāyah*

## Pendahuluan

Klasifikasi Ilmu Hadis menjadi Dirāyah dan Riwāyah mencerminkan upaya menjaga keaslian dan integritas hadis serta memastikan keotentikan ajaran Islam. Pasalnya informasi yang beredar bisa jadi bukan hadis, melainkan juga ada berita-berita lain yang sumbernya bukan dari Nabi, atau bahkan sumbernya tidak jelas (Supardi, 2022). Ketidakjelasan sumber turut berpengaruh terhadap kredibilitas informasi yang beredar, terlebih akses atas informasi sebagai suatu motif utama bermedia sangat ditentukan oleh keaktifan khalayak (Rianto, 2016). Faktanya, keaktifan khalayak dapat berperan secara signifikan terhadap penyebaran hadis palsu di media sosial. Kemudahan mengakses media sosial dapat menyebarkan hadis palsu ke jutaan orang dalam waktu yang sangat singkat (Ghifari, 2023). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya memahami Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah.

Kendati demikian, dalam memahami Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah ditemukan problematika yang perlu diatasi. Kedua cabang ilmu ini dapat memunculkan kebingungan dalam membedakannya, meskipun secara fokus kajian keduanya berbeda. Alhasil sering kali tertukar dan bahkan tercampur dalam literatur dan diskusi ilmiah. Keresah ini timbul dari pemahaman bahwa kedua aspek tersebut memiliki peran yang krusial dalam interpretasi dan validasi hadis dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan telaah ontologi yang jelas dan pemahaman yang mendalam terkait Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah untuk memastikan integritas dan keakuratan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Telaah ontologi atas Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah menjadi penting mengingat penelitian yang setema terfokus dalam proses aplikatif tokoh terhadap kedua keilmuan tersebut, seperti kajian terhadap penggunaan Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah dalam pengajaran hadis KH Syansuri Badawi (Nursyahbani, 2022). Penelitian lain mengedepankan Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah sebagai alat analisa dalam upaya memahami hadis (Za'im et al., 2021), Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah harus menjadi pijakan awal dalam kajian hadis di masa depan (Mosiba, 2016). Kajian Dirāyah dan Riwāyah turut meramaikan kajian tafsir sebagai model penafsiran (Rokim, 2020; Subhan, 2023) Penelitian sebelumnya tidak fokus menelaah lebih dalam ontologi Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah serta relevansinya di era kontemporer sebagaimana penelitian ini,

melainkan memiliki kecenderungan menggambarkan Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah dalam bentuk ringkas.

Pembahasan ontologi Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah dapat dilakukan secara mendalam dengan fokus pada beberapa aspek. Pertama, bagaimana asal-usul dan perkembangan konsep pembagian Ilmu Hadis menjadi Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah? Kedua, apa metodologi yang digunakan dalam masing-masing cabang Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah? Ketiga, bagaimana relevansi dan peran pembagian Ilmu Hadis Dirāyah dan Riwāyah Ilmu Hadis dalam konteks kajian hadis modern? Rumusan masalah tersebut lahir setelah muncul kegelisahan terhadap problematika yang ada dalam kajian Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah

Ilmu Hadis Dirāyah dan Riwāyah berkembang untuk menjaga keaslian dan kemurnian hadis setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ilmu Riwāyah berfokus pada pengumpulan, penyampaian, dan pembukuan hadis oleh para sahabat dan tabi'in, dengan upaya sistematis yang dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz melalui tokoh seperti Ibnu Shihab al-Zuhri. Sedangkan Ilmu Dirāyah menekankan analisis kritis terhadap sanad dan matan hadis untuk memastikan keabsahan hadis. Penilaian sanad mencakup aspek keterhubungan, kredibilitas perawi, dan keabsahan riwayat, sedangkan penilaian matan memperhatikan kesesuaian dengan Al-Qur'an dan kejelasan makna. Kedua ilmu ini saling melengkapi, mengokohkan kedudukan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam yang otentik dan terjaga. Pembagian Ilmu Hadis Dirāyah dan Riwāyah memiliki peran yang sangat relevan dalam kajian hadis modern, terutama dalam menjamin keaslian dan autentisitas hadis. Ilmu Hadis Riwāyah fokus pada pengumpulan dan transmisi hadis untuk memastikan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW tetap terpelihara secara lisan dan tertulis. Sementara itu, Ilmu Hadis Dirāyah menilai kualitas sanad dan matan hadis secara kritis, menggunakan pendekatan epistemologi yang melibatkan teori korespondensi, koherensi, dan pragmatis. Dalam konteks modern, kedua cabang ilmu ini sangat penting untuk mendeteksi dan menghindari penyebaran hadis palsu, yang semakin mudah tersebar melalui media sosial.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. penelitian kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di peroleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistika atau dengan cara kuantifikasi (Rahmat, 2009). Sumber primer tulisan ini diambil dari literatur-literatur ulumul hadith yang dilengkapi dengan sumber sekunder berupa literatur lain yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya proses pencarian data menggunakan kata kunci yang berhubungan dengan objek material dan objek formal penelitian. Data yang ditemukan direduksi guna mempermudah penyajian data dan analisis. Penyajian data dilakukan dengan cara narasi yang dilengkapi dengan tabel agar mempermudah pembaca.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Asal-Usul dan Perkembangan Konsep *Dirāyah* dan *Riwāyah***

Ilmu Hadis merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam, yang berfungsi untuk memastikan keaslian dan pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad Saw. Pasalnya, hadis termasuk pondasi inti ajaran

Islam setelah Al-Qur'an, dimana keduanya memiliki kaitan yang sangat erat (Ahmad Zahid, 2019). Bahkan hadis menjadi sarana memahami Al-Qur'an dan suatu keharusan mengikuti hadis sama wajibnya dengan keharusan mengikuti al-Qur'an (Saparullah, 2021). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak bisa diartikan dengan benar dan tepat tanpa bantuan keterangan dari hadis Nabi SAW. Kendati demikian, dalam perkembangannya, ilmu ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah.

Pada masa sahabat dan tabi'in, Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah dibutuhkan sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap pemeliharaan dan pemurnian hadis dari kehilangan dan pemalsuan pasca wafatnya Rasul Saw. Sehingga dibutuhkan tolak ukur untuk menguji kebenaran suatu hadis, terutama hadis-hadis yang didengar atau disampaikan oleh seorang saja. Lebih-lebih ketika umat Islam memulai upaya mengumpulkan hadis dan mengadakan perlawatan yang mereka lakukan ke seluruh wilayah kekuasaan Islam (Udin et al., 2023). Keadaan tersebut menuntut adanya kaidah-kaidah yang berkaitan dengan proses seleksi dalam penerimaan, periwayatan dan penyampaian hadis (Makhrus, 2021). Penggunaan kaidah-kaidah tersebut telah dilakukan oleh para sahabat pada saat melakukan pencatatan dan periwayatan hadis, namun mereka belum menuliskan kaidah-kaidah tersebut (Husnaini, n.d.).

Penulisan kaidah-kaidah pencatatan dan periwayatan hadis dimulai pada masa tabi'in, ulama yang pertama kali menetapkan dasar Ilmu Hadis Riwāyah ialah Ibnu Shihab Az-Zuhri (51-124 H) (Mosiba, 2016). Hal ini diperlukan sehubungan dengan keahliannya dalam bidang hadis dan kedudukan dirinya sebagai pengumpul hadis, atas perintah resmi dari Khalifah 'Umar Ibn Abdul Azis (Makhrus, 2021). Literatur lain mengatakan bahwa yang pertama kali di perintah mengumpulkan hadis adalah Abu Bakar Ibn Hazm yang belum mencakup keseluruhan hadis yang ada di Madinah. Sebaliknya Ibnu Shihab Az-Zuhri merupakan orang pertama yang berhasil melakukan kodifikasi hadis-hadis di Madinah secara utuh (Udin et al., 2023). Dari sini ilmu hadis mulai terlihat wujudnya, meskipun dalam bentuk kaidah-kaidah yang spiel dan sederhana.

Sedangkan Ilmu Hadis Dirāyah juga muncul pada abad yang sama dengan kemunculan Ilmu Hadis Riwāyah dan disponsori oleh Ali Ibn Madani (161-234 H), Bukhary (198-252 H), Muslim (204-261 H), dan al-Turmudhi (200-279 H) (Jamaludin, 2021). Namun terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa orang pertama yang diketahui membagi ilmu hadis menjadi Dirāyah dan Riwāyah, adalah al-Hafiz Abu Muḥammad al-Ḥasan Ibn Abd al-Raḥman Ibn Khalad al-Ramaḥurmudhi (360 H) dalam kitabnya "*al-Muḥāddith al-Faṣil bayna al-Rāwi wa al-Wa'i*". Dalam kitab tersebut, ia mengadakan dua bab, yang pertama berjudul "*al-Qaul fi Faḍ man Jama'a bayna al-Riwāyah wa al-Dirāyah*" (Pembahasan tentang Keutamaan Orang yang Menggabungkan antara Riwāyah dan Dirāyah), dan yang kedua berjudul "*Faṣ Akhar min al-Dirāyah yaqtarin bi al-Riwāyah maqsūr Ilmahuma 'alā Ahl al-Ḥadith*" (Bab lain tentang Dirāyah yang dikaitkan dengan Riwāyah dan ilmunya terbatas pada Ahli Hadis ) (al-Musyaitifah, 2020).

Dalam dua bab tersebut, al-Ramaḥurmudhi telah membahas tentang *fiqh al-hadith*, *al-muttafiq*, *al-muftariq*, *al-asmā'*, *al-kunā'*, periwayat yang dinisbatkan kepada selain bapak, rijal sanad, dan tanggal wafat mereka. Ia juga membahas ilmu

*'ilāl* dan status hadis. Kedua bab ini menguraikan keutamaan seseorang yang menggabungkan periwayatan hadis dengan pengetahuan tentang ilmu-ilmu hadis, yang mencakup aspek periwayatan, periwayat, matan, sanad, dan status hadis. Menariknya, al-Ramahurmudhi tidak menggunakan istilah "Ilmu Riwāyah" dan "Ilmu Dirāyah", melainkan hanya menyebutkan "Riwāyah" dan "Dirāyah". "Ilmu Riwāyah" merujuk pada pengetahuan tentang periwayatan, sementara "Riwāyah" hanya mengacu pada proses periwayatan itu sendiri (Aris et al., 2023).

Namun, pembagian ini tidak terkenal setelahnya, sehingga Ibn al-Ṣalāh, yang merupakan penulis kitab terpenting yang mengumpulkan pembahasan tentang ilmu ini, tidak menyebutkannya dan menganggap ilmu hadis sebagai satu kesatuan. Imam Nawawī juga mengikuti jalan yang sama, ia tidak membahas pembagian ilmu hadis menjadi Dirāyah dan Riwāyah, melainkan mengkaji ilmu hadis secara keseluruhan, meskipun ia juga memperhatikan jenis-jenis ilmu hadis. Ibn Daqīq al-'Id, al-Mizzi, Ibn Katsīr, dan al-Dhahabi dalam kitabnya "*Irshad al-Qāsid*", serta al-Suyūthī dalam "*Tadrīb al-Rāwī*" juga mengikuti pendekatan ini. Evolusi konsep pembagian ilmu hadis menjadi Dirāyah dan Riwāyah menunjukkan dinamika dan fleksibilitas dalam tradisi keilmuan Islam. Meskipun awalnya tidak populer, konsep ini berkembang seiring waktu dan diadopsi oleh berbagai ulama untuk menjawab kebutuhan metodologis dalam menjaga keaslian dan memahami hadis. Pembagian ini tidak hanya mencerminkan perkembangan ilmu hadis sebagai disiplin akademik, tetapi juga menunjukkan respon ulama terhadap tantangan dan kebutuhan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman.

### **Metodologi yang Digunakan Dalam *Dirāyah* dan *Riwāyah***

Ilmu Hadis *Dirāyah* dan Ilmu Hadis *Riwāyah* memegang peran penting dalam menentukan keabsahan dan pelestarian ajaran Nabi Muhammad Saw. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, Ilmu Hadis *Dirāyah* lebih menekankan pada analisis kritis, mengevaluasi keaslian dan kualitas hadis melalui penilaian terhadap *sanad* (rantai periwayatan) dan *matan* (isi hadis). Sementara itu, Ilmu Hadis *Riwāyah* berfokus pada pengumpulan, penulisan, dan pelestarian hadis tanpa mengevaluasi secara kritis. Keduanya saling melengkapi, dengan *Dirāyah* memastikan kebenaran dan keotentikan hadis yang dipelajari dan diamalkan. Secara umum objek pembahasan Ilmu Hadis *Dirāyah* terkait dengan *sanad* adalah menilai dari segi keadaan pribadi *rāwī*-nya, *muttasil* atau *munqathi*-nya, *'alī* atau *nāzil*-nya, dan yang lainnya. Adapun terkait dengan matan objeknya adalah melihat *ṣaḥiḥ* atau *zāif*-nya hadis dan hal-hal lain yang berhubungan matan suatu hadis (Said, 2023). Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci mengenai metode-metode yang digunakan dalam ilmu ini:

#### 1) Penilaian Sanad (Rantai Periwayatan)

Sanad adalah rantai perawi yang menyampaikan hadis dari sumber aslinya (Rasulullah Saw) hingga sampai ke pengumpul hadis. Penilaian sanad mencakup empat aspek penting dalam kajian hadis, pertama keterhubungan (*Ittiṣāl al-Sanad*), yaitu dengan menilai apakah rantai periwayatan hadis tidak terputus. Ini berarti setiap perawi dalam rantai tersebut harus bertemu langsung dengan perawi sebelumnya, sehingga informasi dapat dipastikan keasliannya. Kedua keterpercayaan (*Tsiqat al-Sanad*), yaitu

menilai kualitas para perawi dalam sanad. Setiap perawi harus *'adil* (Perawi harus berintegritas moral yang tinggi) dan *zabith* (Perawi harus memiliki kemampuan hafalan yang kuat dan cermat). Ketiga keselamatan sanad dari kejanggalan (*Shadh*), yaitu mengidentifikasi dan mengevaluasi kejanggalan dalam periwayatan seperti seorang perawi menyampaikan riwayat yang berbeda atau bertentangan dengan riwayat perawi lain yang lebih terpercaya. Keempat, keselamatan dari cacat (*'Illāt*), yaitu mengidentifikasi hadis agar terhindar dari *'ilāl* atau penyebab tersembunyi yang membuat hadis menjadi cacat meskipun secara lahiriah terlihat sempurna (Supardi, 2022).

## 2) Penilaian *Matan* (Isi Hadis)

Ilmu Hadis *Dirāyah* dalam konteks *matan* (isi hadis) berfokus pada kesesuaian dengan makna dan tujuan Al-Qur'an, kejanggalan redaksi (*Rakaat al-Fāz*), kejanggalan makna (*Fasad al-Ma'na*), dan kata-kata asing (*Ghārib*). Fokus yang pertama mengidentifikasi isi hadis harus sejalan dengan ajaran dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an. Akibatnya, hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an dianggap lemah atau palsu. Fokus yang kedua adalah mengidentifikasi dan menilai apakah redaksi atau ungkapan dalam hadis tersebut aneh, tidak lazim, atau bertentangan dengan cara penyampaian Rasulullah Saw yang dikenal. Fokus selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menilai makna dalam hadis yang mungkin tidak masuk akal, bertentangan dengan pengetahuan umum, fakta sejarah, atau ajaran agama yang sudah mapan. Fokus terakhir pada menganalisis kata-kata atau istilah yang jarang digunakan atau asing, yang mungkin mempengaruhi pemahaman terhadap hadis (Supardi, 2022).

Sementara itu, obyek Ilmu Hadis *Riwāyah* ialah membicarakan bagaimana cara menerima, menyampaikan pada orang lain dan memindahkan atau membukukan dalam suatu kitab hadis. Dalam menyampaikan dan membukukan hadis, hanya dinukilkan dan dituliskan apa adanya, baik mengenai *matan* maupun sanadnya (Supardi, 2022). Metodologi yang digunakan dalam ilmu ini mencakup beberapa langkah dan prinsip utama yang bertujuan untuk memastikan keaslian dan kelestarian hadis. Berikut adalah uraian metodologi yang sistematis:

### 1) Pengumpulan, Penulisan dan Pembukuan Hadis

Para sahabat Nabi Muhammad Saw memainkan peran penting dalam pengumpulan hadis. Mereka mendengarkan, memahami, dan menghafal hadis yang disampaikan oleh Nabi. Dalam situasi di mana mereka tidak dapat hadir dalam suatu majelis, mereka mengandalkan sahabat lain yang hadir untuk berbagi informasi yang diperoleh. Pada tahap ini Pengumpulan hadis dilakukan dengan menghadiri majelis-majelis Nabi, mencatat perkataan dan perbuatannya, serta memahami konteks dan makna dari setiap hadis. Sahabat juga saling mengingatkan dan melengkapi hadis yang mereka hafal untuk menjaga akurasi dan kelestariannya.

Inisiatif formal untuk menuliskan dan membukukan hadis dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz, yang memerintahkan pengumpulan hadis secara sistematis untuk mencegah hilangnya pengetahuan. Abu Bakar Muhammad Ibn Shihab al-Zuhri diakui sebagai pelopor dalam usaha pembukuan hadis. Metode penulisannya melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk dari sahabat dan tabi'in, kemudian menuliskannya dengan teliti untuk memastikan keakuratan.

## 2) Penyaringan dan Verifikasi Hadis

Hadis disaring berdasarkan berbagai kriteria untuk memastikan keasliannya. Kriteria ini termasuk keadilan dan kejujuran perawi, kesinambungan sanad (rantai periwayatan), dan kecermatan dalam penyampaian *matan* (teks) hadis. Hadis yang ditemukan memiliki kelemahan, seperti perawi yang tidak terpercaya atau adanya kesalahan dalam sanad, dikelompokkan sebagai hadis lemah (*da'if*) atau palsu (*mawdū'*). Proses ini penting untuk memelihara kemurnian ajaran yang disampaikan melalui hadis.

## 3) Pemeliharaan Hadis

Pemeliharaan hadis tidak hanya melalui penulisan tetapi juga penghafalan. Para perawi hadis dilatih untuk menghafal dengan teliti, dan ada tradisi lisan yang kuat dalam menyampaikan hadis dari generasi ke generasi. Selain menghafal, hadis juga dicatat dan dijelaskan secara rinci. Ini termasuk penguraian lafadz-lafadz dan konteks hadis, serta memberikan interpretasi yang relevan untuk pemahaman yang lebih baik.

## 4) Penyampaian Hadis

Hadis disampaikan dengan sangat hati-hati, sering kali secara lisan, dari seorang perawi kepada yang lain, atau ditulis dalam kitab-kitab hadis. Penyampaian ini dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan kemurnian dan keotentikan hadis. Kitab-kitab hadis yang telah dibukukan menjadi rujukan utama bagi ulama dan pelajar Islam. Mereka menggunakan kitab ini untuk mempelajari, mengajarkan, dan menerapkan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari.

## 5) Pengembangan dan Penggunaan Ilmu Hadis Riwāyah

Salah satu tujuan utama ilmu hadis Riwāyah adalah memastikan bahwa hadis yang diajarkan dan diamalkan tetap asli dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Ulama memainkan peran penting dalam mengevaluasi dan mengesahkan hadis, menjaga standar keilmuan yang tinggi dalam penulisan dan penyeleksian hadis.

Melalui Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah, masa depan penelitian dalam studi hadis bisa diarahkan pada beberapa area kunci untuk memper dalam pemahaman kita. Pertama, pengembangan metodologi kritik hadis yang lebih canggih, baik dalam kritik sanad maupun *matan*, sangat penting. Ini termasuk penggunaan teknologi modern seperti analisis data besar dan kecerdasan buatan

untuk memetakan jaringan perawi hadis dan kontekstualisasi matan. Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan ilmu sosial dan humaniora juga bisa memperkaya studi hadis, terutama dalam memahami interaksi antara teks dan masyarakat serta perkembangan makna hadis dalam berbagai konteks.

Selain itu, penelitian yang lebih tematik terkait isu-isu kontemporer seperti etika teknologi, hak asasi manusia, dan ekologi akan memberikan perspektif yang relevan dari hadis untuk tantangan modern. Studi tentang gender dan hak-hak minoritas juga perlu diperluas dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Digitalisasi manuskrip dan penerapan metode digital humanities dapat memfasilitasi akses dan interpretasi yang lebih luas terhadap literatur hadis, serta penelitian lebih lanjut tentang penerjemahan dan transmisi teks dalam berbagai komunitas.

Pendekatan sejarah dan kontekstualisasi yang lebih akurat juga penting untuk memahami latar belakang sosial-politik hadis dan bagaimana interpretasinya berkembang. Studi perbandingan antara hadis dan literatur agama lainnya dapat memperkaya dialog antar budaya. Terakhir, analisis sosiolinguistik dan studi memori budaya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana hadis dipelihara dan diadaptasi sepanjang sejarah. Semua ini berpotensi membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang hadis, tidak hanya sebagai teks agama tetapi juga sebagai fenomena sosial dan budaya yang kaya.

Tabel 1. Perbandingan antara Pendekatan Analisis Sanad dan Matan Hadis dalam Dirāyah dan Riwāyah dari Aspek Sanad

No	Aspek	Ilmu Hadis Dirāyah	Ilmu Hadis Riwāyah
1.	Fokus Utama	Menilai keabsahan sanad untuk menentukan kualitas hadis secara keseluruhan	Mengumpulkan dan mencatat rantai periwayatan tanpa penilaian mendalam terhadap kualitas
2.	Keterhubungan ( <i>Ittiṣāl</i> )	Memastikan rantai perawi tidak terputus, setiap perawi harus bertemu langsung dengan perawi sebelumnya	Memastikan bahwa hadis diteruskan dengan rantai yang lengkap, tetapi tidak mendetail dalam mengevaluasi setiap perawi
3.	Keterpercayaan ( <i>Ṭiqoh</i> )	Menilai kualitas perawi berdasarkan keadilan dan kemampuan hafalan	Mencatat rantai perawi secara faktual tanpa evaluasi kualitas perawi
4.	<i>Shadh</i> (kejanggalan)	Identifikasi kejanggalan dalam sanad, termasuk perbedaan dengan riwayat lain yang lebih kuat	Tidak fokus pada identifikasi kejanggalan dalam sanad

5.	<i>'Illāt</i> (cacat)	Deteksi cacat tersembunyi yang bisa merusak keabsahan hadis	Tidak menitikberatkan pada deteksi cacat dalam sanad
----	-----------------------	---	--

Tabel 2. Perbandingan antara Pendekatan Analisis Sanad dan Matan Hadis dalam Dirāyah dan Riwāyah dari Aspek Matan

No	Aspek	Ilmu Hadis Dirāyah	Ilmu Hadis Riwāyah
1.	Fokus Utama	Evaluasi keaslian dan konsistensi isi hadis	Pencacatan dan pelestarian hadis tanpa evaluasi kritis
2.	Kesesuaian dengan al-Qur'an	Memastikan isi hadis sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an	Tidak mendetail dalam evaluasi kesesuaian dengan al-Qur'an, lebih pada pencacatan
3.	Kejanggalan Redaksi	Menilai redaksi hadis untuk mendeteksi keanehan atau ketidaksesuaian	Fokus pada pencacatan tekstual hadis tanpa evaluasi redaksi
4.	Kejanggalan Makna	Menganalisis makna hadis untuk memastikan tidak bertentangan dengan pengetahuan umum	Tidak mendalam dalam analisis makna, lebih pada pelestarian kata-kata dalam hadis
5.	<i>Ghārib</i> (kata asing)	Mencari dan menilai kata-kata atau istilah yang tidak biasa	Pencacatan kata-kata dalam hadis tanpa evaluasi terhadap keumuman atau kekhususannya

### Relevansi dan Peran Kajian Hadis Modern

Ilmu hadis secara umum terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah. Sementara Ilmu Hadis Riwāyah berfokus pada pengumpulan, pencatatan, dan transmisi hadis, Ilmu Hadis Dirāyah berfungsi untuk menilai dan menganalisis autentisitas serta keabsahan hadis. Pembahasan mengenai autentisitas dan otoritas hadis termasuk dalam cakupan Ilmu Hadis Dirāyah, yang mengalami perkembangan signifikan setelah fase awal penulisan hadis selesai. Pada awalnya, perbedaan antara kedua cabang ilmu ini belum jelas, dengan pembahasan Ilmu Hadis Dirāyah seringkali bercampur dengan Ilmu Hadis Riwāyah, sebagaimana terlihat dalam karya-karya awal seperti *al-Risālah* oleh al-Syafi'i, *Muqaddimah Ṣaḥiḥ Muslim*, dan *Kitāb al-Ilāl* oleh al-Tirmidhi. Namun, seiring waktu, Ilmu Dirāyah mulai berkembang sebagai disiplin ilmu yang mandiri dengan berbagai cabang spesialisasinya.

Perkembangan Ilmu Hadis Dirāyah menjadi disiplin yang independen terjadi sekitar abad keempat hijriyah, seiring dengan perkembangan dan pemisahan ilmu-ilmu ke-Islam-an lainnya. Perluasan wilayah geografis Islam dan interaksi dengan kebudayaan intelektual baru juga menuntut adanya kajian yang lebih mendalam dan sistematis untuk menjamin pemahaman yang benar terhadap hadis di seluruh dunia Islam. Salah satu kontribusi awal dalam pengembangan Ilmu Hadis Dirāyah adalah karya al-Ramahurmudhi yang berjudul "*al-Muhaddiṭ al-Fāṣil bayna al-Rāwī wa al-Wa'i*", yang mulai membahas cabang-cabang penting dari kajian Dirāyah hadis meskipun belum sistematis sepenuhnya.

Pada masa awal, para ulama seperti al-Syafi'i memberikan perhatian khusus pada kualitas dan kapasitas para perawi hadis, menekankan pentingnya kejujuran, kefahaman, dan ketelitian dalam periwayatan. al-Syafi'i juga menekankan perlunya keselarasan antara perawi dalam rantai sanad dan perlindungan terhadap integritas teks hadis, meskipun fokus utamanya masih pada aspek periwayatan. Definisi autentisitas yang lebih formal dan komprehensif kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama seperti Ibn Ṣalah, yang menetapkan kriteria ketat untuk menilai sanad dan matan hadis, termasuk ketersambungan sanad, keadilan dan keandalan perawi, serta bebasnya hadis dari *shadh* (kejanggalan) dan *'illāt* (cacat).

Pembagian ilmu hadis menjadi Dirāyah dan Riwāyah tidak hanya penting untuk menilai keotentikan hadis, tetapi juga untuk memastikan bahwa umat Islam memiliki dasar yang kuat dalam memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan melalui hadis. Melalui proses evaluasi yang ketat terhadap sanad dan matan, Ilmu Hadis Dirāyah berperan penting dalam menjaga keabsahan dan keaslian warisan spiritual Islam, sementara Ilmu Hadis Riwāyah memastikan bahwa tradisi hadis terus terpelihara dan tersampaikan dengan benar dari generasi ke generasi.

Tradisi memelihara dan menyampaikan hadis yang benar harus mulai masuk pada media online. Palsunya banyak motif ditemukan pemalsuan hadis di media sosial, seperti memengaruhi opini publik tentang isu tertentu demi keuntungan segelintir orang atau kelompok, memecah persatuan, hingga ketenaran pribadi (Ghifari, 2023). Adapun bentuk hadis palsu dapat berupa manipulasi sebagian atau keseluruhan redaksi hadis, tentu hal ini berbahaya karena dapat dipahami sebagai suatu kebenaran hingga pada akhirnya terjadi konsensus kesalahpahaman (Aris et al., 2023). Pada kasus semacam ini, pengaplikasian Ilmu Hadis Dirāyah untuk menilai akun media sosial terpercaya atau tidak, terafiliasi dengan oknum atau kelompok tertentu yang merugikan umat. Demikian juga kehadiran Ilmu Hadis Riwāyah dapat digunakan untuk menilai isi konten hadis palsu yang bersebrangan dengan pemahaman pada umumnya.

Dalam menilai keotentikan sebuah hadis, pendekatan epistemologi Hadis berkaitan dengan sumber pengetahuan ilmu Hadis serta teori kebenaran dalam ilmu tersebut. Epistemologi ilmu Hadis adalah pengetahuan yang mempelajari sumber ilmu hadis, proses dan metode untuk memperoleh pengetahuan tersebut, serta cara untuk membuktikan kebenaran dalam ilmu hadis (Idri, 2015). Secara umum, kajian epistemologi hadis memberikan panduan untuk menguji kebenaran suatu Hadis, apakah Hadis tersebut tergolong "*ṣaḥiḥ*" (benar) atau "*mauḍū'*" (palsu). Ilmu Hadis yang mencakup Ilmu Hadis Dirāyah dan Ilmu Hadis Riwāyah, bersifat empiris-historis karena hadis merupakan bagian dari sejarah berupa rekaman peristiwa Nabi

yang terikat oleh ruang dan waktu, sehingga bisa diterapkan dalam kajian ini (Idri, 2013).

Dalam tahap lanjutnya, kajian epistemologi Hadis mengikuti tiga teori, yaitu Teori Korespondensi (saling bersesuaian), Teori Koherensi (pernyataan suatu pengetahuan), dan Teori Pragmatis (manfaat dalam kegunaan) (Audrian, 2022). Menurut Atabik, teori korespondensi dalam ilmu Hadis berkaitan dengan keberadaan sanad hadis. Hal ini berarti apakah para perawi dalam suatu sanad dianggap terpercaya (*ṭiqat*) atau tidak, yang kemudian berpengaruh pada penentuan status Hadis tersebut, apakah *ṣaḥiḥ*, *ḥasan*, *ḍa'if*, atau *maḍḍu'*. (Atabik, 2010) Artinya, para perawi harus memiliki kesesuaian dengan apa yang diriwayatkannya, bisa dilihat dari segi *asbāb al-wurūd* (sebab-sebab turunnya hadis) dan *tārikh al-ruwwāt* (histori perawi). Adapun teori koherensi ini, diperlukan pengetahuan kaidah-kaidah *Muṣṭalaḥ al-Hadis* (Riwāyah dan Dirāyah) agar seseorang tidak melewati batas-batas yang ditentukan para ulama. Teori konsistensi ini sudah banyak dilakukan oleh para sahabat dalam menerima kebenaran suatu hadis. Bila hadis yang diterima terdapat kejanggalan yang berbeda dengan Al-Qur'an atau prinsip agama Islam, maka para sahabat akan menolak hadis tersebut (Kanus, 2022). Hadis satu dengan hadis lain harus saling koheren (konsisten) dalam pemahamannya, maka Hadis tersebut dapat dinyatakan kebenarannya.

Teori pragmatis berbeda dari dua teori sebelumnya dalam menentukan kebenaran. Jika teori korespondensi mengukur kebenaran berdasarkan fakta objektif dan teori koherensi berdasarkan konsistensi logis, teori pragmatis justru mendasarkan kebenarannya pada manfaat praktis dalam menyelesaikan masalah kehidupan (Faradi, 2019). Dalam kajian ilmu hadis, teori ini cukup mudah untuk diterapkan. Misalnya, jika suatu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi atau *mukharrij* memiliki nilai manfaat bagi masyarakat, maka hadis tersebut dapat dianggap benar.

Selain meneliti kajian sanad dan matan, teori pragmatis ini juga perlu didukung oleh teori lain, seperti menghubungkannya dengan ilmu-ilmu seperti sains, sosial, ekonomi, psikologi, geografi, dan lain-lain. Hal ini penting karena hadis merupakan rekaman sejarah Nabi yang telah melewati berbagai generasi hingga saat ini, sehingga sangat berisiko jika hadis hanya dipahami dari sudut pandang pragmatis saja. Terlebih lagi, terdapat banyak hadis yang populer di masyarakat, namun statusnya *ḍa'if* bahkan *maḍḍu'* (Yaqub, 2016).

Teori pragmatisme memang relatif sederhana dalam menentukan kebenaran pengetahuan karena hanya berfokus pada aspek praktis dan nilai manfaat suatu objek (*maṣlaḥah al-ummah*). Namun, bukan berarti teori ini mudah diterima sebagai kebenaran, apalagi terkait dengan hadis yang penelitiannya sangat ketat. Secara historis, pernyataan ilmiah yang saat ini dianggap benar mungkin di masa depan tidak lagi demikian. Dalam menghadapi situasi seperti ini, para ilmuwan berpendapat bahwa selama pernyataan tersebut fungsional dan berguna, maka itu dianggap benar. Jika di kemudian hari terbukti berbeda, pernyataan tersebut akan ditinggalkan (Atabik, 2010).

## Simpulan

Orang pertama yang secara eksplisit membagi Ilmu Hadis menjadi Dirāyah dan Riwāyah adalah Ibn Khalad al-Ramahurmuzi. Ilmu Hadis Dirāyah fokus pada analisis kritis terhadap hadis, mencakup penilaian *sanad* (rantai periwayatan) dan *matan* (isi hadis). Dalam penilaian *sanad*, para ulama menilai keterhubungan, keterpercayaan, serta keselamatan dari kejanggalan dan cacat. Penilaian *matan* melibatkan kesesuaian dengan Al-Qur'an, kejanggalan redaksi, makna, dan istilah asing. Tujuannya adalah menentukan status hadis, melindungi umat dari hadis tidak sahih, dan membantu ulama menyusun kitab-kitab hadis dengan klasifikasi yang jelas. Sementara itu, Ilmu Hadis Riwāyah berfokus pada pengumpulan, penulisan, dan periwayatan hadis. Melalui metode pengumpulan dari sahabat, penulisan sistematis, penyaringan hadis, serta pemeliharaan melalui penghafalan dan pencatatan, ilmu ini memastikan keaslian dan kelestarian hadis. Melalui proses evaluasi yang ketat terhadap *sanad* dan *matan*, Ilmu Hadis Dirāyah berperan penting dalam menjaga keabsahan dan keaslian warisan spiritual Islam, sementara Ilmu Hadis Riwāyah memastikan bahwa tradisi hadis terus terpelihara dan tersampaikan dengan benar dari generasi ke generasi. Pembahasan mengenai pengkategorisasian cabang-cabang Ilmu Hadis ke dalam Ilmu Dirāyah dan Ilmu Riwāyah memiliki implikasi yang luas dan komprehensif dari masa penerimaan, penyebaran, penulisan, pengkodifikasian hingga ke masa modern seperti sekarang ini. Terlebih di tengah era banyaknya informasi yang mudah didapatkan, sehingga perlu diadakan penyaringan dan konfirmasi atas kebenaran informasi yang beredar. Ilmu Hadis Dirāyah merepresentasikan pengecekan kredibilitas media yang mengeluarkan informasi, adapun Ilmu Hadis Riwāyah menekankan kebenaran dan kesesuaian isi konten informasi.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Zahid. (2019). Urgensi Ilmu Hadis dalam Kehidupan. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 1(1), 1–11.
- al-Musyaitifah. (2020). M. A.-S. *Tahqiq Al-Ghayah Fi Bayan Al-Farqu Bayna 'Ilmu Hadis Dirayah Wa Riwayah. Al-Mi'yar*, 132–153.
- Aris, H., Abdul Halim, A., & Muslim, N. (2023). Assessment of the Reasonability of the Division of Hadith Knowledge Into RIWAYAH and DIRAYAH. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i10/19122>
- Atabik, A. (2010). Epistemologi Hadis: Melacak Sumber Otentitas Hadis. *RELIGIA*.
- Audrian, D. (2022). Teori Kebenaran: Koherensi, Korespondensi, Pragmatisme Dan Huduri. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 56–62.
- Faradi, A. A. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikasinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoax). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 97–114.
- Ghifari, M. (2023). Strategi Efektif Dalam. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 9(1), 103–122. <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>
- Husnaini, A. (n.d.). *Ulumul hadisr nzl 2*. 1–18.
- Idri. (2013). Menyikapi kritik epistemologi studi hadis. *Al Qalam*, 30(2), 237–264.

- Idri. (2015). *Epistemologi: Ilmu pengetahuan, ilmu hadist, dan ilmu hukum Islam* (Cetakan 1). Kencana.
- Jamaludin, F. (2021). *Diktat Mata Kuliah Ilmu Musthalah Hadis*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Kanus, O. (2022). Pembatasan dalam Periwiyatan Hadis (Taqlil ar-Riwayah). *Jurnal Kawakib*, 3(1), 1–10.
- Makhrus. (2021). Diktat Mata Kuliah Ilmu Musthalah Hadis. In *Institut Agama Islam Negeri Jember*.
- Mosiba, R. (2016). Masa Depan Hadis Dan Ulumul Hadis. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 320–321. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/348>
- Nursyahbani, I. (2022). KH. Syansuri Badawi's Method in the Study of Riwayah and Dirayah Hadith at Pesantren Tebuireng. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1.61>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5, 1–8.
- Rianto, P. (2016). Media Baru, Visi Khalayak Aktif Dan Urgensi Literasi Media. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(2), 90. <https://jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/54/28>
- Rokim, S. (2020). TAFSIR SAHABAT NABI: ANTARA DIRAYAH DAN RIWAYAH. *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, 5(1), 75–94. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.819.30868/at.v4i01.427>
- Said, M. M. T. (2023). ULUMUL HADIS (ASPEK ONTOLOGI, EPISTIMOLOGI DAN AKSIOLOGI). *El-Mizzzi: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 36–46.
- Saparullah, A. (2021). Urgensi Kedudukan Hadist Terhadap Al-Qur'an: Bayan Al-Ta'kid, Bayan Al-Tafsir, dan Bayan Al-Tasyri. *Jurnal Tana Mana*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i1.152>
- Subhan, M. (2023). Al-Riwayah Wa Al-Dirayah Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari. *At-Tibyan*, 6(1), 1–20.
- Supardi, H. (2022). Pengantar Ilmu Hadis Dan Cabang-Cabang Ilmu Hadis. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 275–280. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.45>
- Udin, A., Fitriyadi, M., & Yuliharti. (2023). Tinjauan Historis Ilmu Hadis Dan Kodifikasinya. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 160–173.
- Yaqub, A. M. (2016). Cara Benar Memahami Hadis. *Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Za'im, A., Yusoff, M., & Ahmad, K. (2021). Hadith Tentang 10 Golongan Manusia dalam Kitab Jawi Jawahir: Analisis Riwayah dan Dirayah Hadith on 10 Groups of Human According to the Book of Jawi Jawahir: An Analysis on Riwayah and Dirayah. *Rabbanica*, 2(1), 41–64.

